

PERAN BIMBINGAN KONSELING GURU BK DALAM PENANGGULANGAN DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK PUTUS SEKOLAH (DI SMK NW WANASABA TAHUN PELAJARAN 2014/2015)

Sri Suriyanti

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram

Abstrak

Peran pendidikan Islam dalam konteks Islam adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani yang harus berkembang secara bertahap. Adapun masalah-masalah yang diteliti, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dan bagaimana peran bimbingan konseling terhadap anak yang putus sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan guru BK dalam menuntaskan kesulitan untuk melanjutkan sekolah siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan pembiayaan untuk melanjutkan pendidikannya, yaitu memberikan dukungan dan motivasi, memberikan keringanan dalam pembayaran spp serta membangkitkan perhatian peserta didik agar dia bisa melanjutkan pendidikan dan selalu menghargai peserta didiknya yang kurang mampu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui proses wawancara, penerapan bimbingan yang diberikan kepada peserta didiknya. Data tersebut diperoleh menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh adalah data guru, data murid, struktur organisasi sekolah, data anak putus sekolah dan sarana prasarana. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran Bimbingan Konseling Guru BK dalam Penanggulangan Dampak Psikologis Anak Putus Sekolah di SMK NW Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2015.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Psikologis, Anak Putus Sekolah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap insan yang tak dapat dikesampingkan. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap manusia dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai kelianglahat.¹ Adanya peran bimbingan konseling sangat penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu, guru BK berperan agar mampu menanamkan kesadaran kepada orang tua mengenai tugas dan peran pendidikan sekolah dalam meningkatkan kemampuan anak.²

Pendidikan di masa yang sekarang ini mendapat perhatian yang sangat besar dari kalangan pemerintahan, swasta, pakar ilmu pengetahuan dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat serta dirasakan terhadap pembangunan dan fasilitas-fasilitas pendidikan serta kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap warga

negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.³

Namun pada masa ini cukup sering terlihat dimana seorang murid memutuskan masa sekolahnya. Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada anak yang akan putus sekolah, karena anak yang akan putus sekolah menawarkan data yang jelas tentang apa yang terjadi pada mereka sebelum mereka benar-benar memutuskan untuk putus sekolah. Bimbingan diperlukan dalam menemukan dan memperbaiki minat siswa yang hampir hilang tersebut. Dapat dijelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang bermartabat dan cakap serta berilmu ini dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah, yaitu kegiatan kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

Di samping itu, bimbingan konseling juga ikut andil didalamnya, yakni bimbingan siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan yang positif. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin

¹Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), XI.

²Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2012), vii.

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta:PT, Raja Grafindo Persada 2011), 286.

atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Perkembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).⁴

Untuk mencapai suatu kesuksesan seseorang seringkali dihadapkan pada kegagalan, sehingga kegagalan itu menyebabkan seseorang yang akan putus sekolah. Bimbingan dalam keluarga merupakan bimbingan yang pertama dan utama yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Dalam keluarga, orang tua membimbing anaknya agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolahnya. Berbagai perasaan yang menyebabkan ketergantungan kesehatan mental salah satunya adalah merasa rendah diri karena dia merasa tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya di tempat dia belajar. Menurut para psikolog, orang tua dan masyarakat sering meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap anaknya yang ingin berhenti dari sekolah tersebut. Menurut Burhanuddin, di masa yang sekarang ini

pendidikan sangat penting bagi anak-anak kita demi mendapat pengetahuan yang luas untuk kehidupannya yang akan datang, namun demikian masih banyak juga anak-anak yang putus sekolah karena disebabkan oleh beberapa faktor.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menarik beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yang dominan ada di Desa Apitaik sebagai kendala orang tua dan anak dalam melanjutkan pendidikannya sampai kejenjang yang lebih tinggi, yaitu faktor kurangnya minat anak dalam memanfaatkan peluang pendidikan yang ada, ekonomi keluarga, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, dan motivasi. Seiring berjalannya waktu akibat peran keluarga yang kurang memperhatikan anak-anaknya, sehingga banyak terjadi anak putus sekolah. Anak-anak yang putus sekolah banyak sekali yang berasal dari anak-anak remaja di jenjang pendidikan SMA yang lebih mendominasi dan perguruan tinggi (PT). Melihat anak putus sekolah pada tahun 2013 sampai 2014 peneliti menemukan jumlah keseluruhan data anak yang putus sekolah dijenjang pendidikan pada tiap-tiap dusun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK NW Wanasaba ditemukan bahwa anak-anak masih

⁴Wardati dan Mohamad Jaohari, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta Indonesia: Prestasi Pustaka Karya, 2011), 19.

banyak yang tidak mempunyai kesadaran dalam menuntut ilmu. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak yang berhenti bersekolah. Selain itu, permasalahan juga datang dari orang tua yang masih memiliki pemahaman yang kurang tentang pendidikan, maka akan berdampak besar terhadap pendidikan anak. Itu semua dapat kita lihat dari kontribusi para orang tua dalam mendorong serta mengarahkan anak-anaknya dalam menyelesaikan pendidikan. Akibat pemahaman yang seperti ini, khususnya anak-anak menjadi korban. Korban maksudnya penelantaran anak-anak tanpa ada tanggung jawab orang tua. Pengaruh yang diterima oleh anak dari lingkungan juga dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Saparwadi, yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu yang memusingkan baginya, karena dengan sekolah juga tidak bisa menjamin kita untuk langsung bekerja apalagi jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi tapi masih banyak yang tidak bekerja.⁵

Dari pendapat tersebut, dapat kita lihat betapa besar pengaruh lingkungan tempat tinggal bagi anak-anak, mereka selalu belajar dari lingkungan yang mereka lihat sehari-

hari, jadi jika mereka tidak mendapat perhatian yang besar dari orang tuanya dan lingkungan tempat dia berada, maka tidak mustahil kalau fenomena putus sekolah akan selalu terjadi. Sebagai orang tua seharusnya mereka mampu menjadipelindung bagi anak-anak mereka, khususnya anak-anak yang sudah tidak sekolah, karena kita tahu anak-anak biasanya sangat rentan terpengaruh dari lingkungannya, diantaranya mereka banyak sekali yang keluyuran, bergadang sampai pulang larut malam dan bahkan ada juga yang tidak pulang. Kebiasaan seperti ini sangat mengkhawatirkan pendidikan anak, bukan tidak mungkin jika kebiasaan ini terus terjadi akan merugikan anak-anak yang ada di wilayah setempat meskipun pemerintah dalam hal ini sudah meniadakan uang pembayaran sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan masyarakat.⁶ Untuk mengatasi masalah tersebut, sangat dituntut peran guru bimbingan konseling untuk menanggulangi masalah tersebut, salah satu cara yang digunakan oleh sekolah SMK NW tersebut adalah dengan memberikan motivasi pada siswanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah dan

⁵Saparwadi, salah satu anak putus sekolah wawancara di Desa Apitaik, 9 Februari 2015, jam 21,00 Wita.

⁶Observasi awal, dilakukan pada tanggal 15 Februari 2015 Pukul 16.00 Wita.

untuk mengetahui bagaimanakah peran bimbingan konseling dalam penanggulangan anak putus sekolah di SMK NW Wanasaba tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu cara untuk mengetahui data dengan memanfaatkan teori-teori yang ada, guna tercapainya tujuan penelitian, baik secara konsisten dan serasi. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada temuan data yang bersifat apa adanya dan penuntun peneliti untuk menggunakan kata-kata dalam mengolah hasil penelitiannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dapat diamati.⁷ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat

diskripsi atau gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan pertama, metode kualitatif lebih mudah mengadakan penelitian yang hanya berbentuk penjelasan dan data-data. Kedua, metode ini lebih mudah menyajikan hasil penelitian secara langsung antara peneliti dengan responden. Dan ketiga, metode ini lebih peka terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif ini berperan sebagai instrumen kunci dan sekaligus sebagai pengumpul data utama, dimana peneliti terlibat dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari mengurus surat izin penelitian, mengumpulkan data, menganalisa data hingga menulis data laporan hasil penelitian. Kehadiran peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, maka dapat digunakan beberapa metode, yaitu observasi dan interview.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa keterlibatan peneliti sebagai instrumen kunci atau penelitian penuh pada lokasi penelitian. Jadi, sebelum peneliti mulai melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menginformasikan kepada

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 46.

kepala sekolah terkait diketahui oleh *informant* tentang keberadaan peneliti, sehingga dengan demikian peneliti tidak dianggap sebagai orang asing di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu melakukan analisis data yang berangkat dari kasus atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan dengan mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

C. Temuan Penelitian

Seiring dengan berjalannya waktu akibat peran keluarga yang kurang memperhatikan anak-anaknya, sehingga banyak terjadi anak putus sekolah. Dari hasil observasi, data anak-anak yang putus sekolah banyak sekali berasal dari anak-anak remaja jenjang pendidikan SMA dan perguruan tinggi (PT). Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa anak yang putus sekolah dapat dikatakan sangat minim sekali dilihat dari banyaknya anak yang mengenyam pendidikan untuk tingkat desa, belum lagi didukung dengan program pemerintah dengan meniadakan uang pembayaran SPP.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di SMK NW Wanasaba ada beberapa

macam. Faktor penyebab adalah masalah yang melatarbelakangi persoalan-persoalan yang timbul dalam diri seseorang maupun luar dirinya, sehingga mengakibatkan orang tersebut bertindak menuju ke arah yang positif ataupun negatif. Semua itu merupakan hal yang biasa terjadi pada diri anak karena rasa keingintahuan dan penasaran untuk mencoba-coba sesuatu yang baru.

Setelah mengadakan wawancara dengan beberapa orang anak yang putus sekolah, rata-rata penyebabnya karena kurangnya ekonomi orang tua yang disebabkan karena tidak adanya pekerjaan yang tetap bagi orang tua, banyak orang tua yang memperoleh pendapatan dari hasil sebagai buruh tani, buruh dolog, pedagang kaki lima bahkan banyak yang mengantungkan hidupnya sebagai TKI ke luar negeri seperti Malaysia, Saudi Arabia, Brunei dan lain-lain. Tapi hasil yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari apalagi dalam satu keluarga lebih dari 5 orang, malahan hasil yang diperoleh tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru dan orang tua tentang penyebab anak putus sekolah, menunjukkan bahwa banyak faktor-

faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya agar tetap bersekolah kejenjang yang lebih tinggi. Baik itu dari golongan ekonominya rendah, sedang maupun ekonominya pada taraf yang tinggi. Bagi masyarakat yang tergolong ekonominya kurang mampu (miskin), maka ekonomi yang menjadi faktor utama dan menjadi dasar keputusan orang tua untuk tidak memberikan pendidikan ataupun memberhentikan anaknya untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik (tinggi). Selain faktor keluarga juga menjadi kendala dalam keberlangsungan pendidikan anak, dimana dengan banyak anak dalam satu keluarga sehingga dapat mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Bagi masyarakat yang ekonominya tergolong sedang dan berada (kaya) permasalahan yang sering menjadi faktor penyebab harus berhenti sekolah adalah kurang minat anak untuk melanjutkan pendidikan mereka serta kurangnya kesadaran dan motivasi orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Faktor penyebab yang lain adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah yaitu baik lingkungan pergaulan maupun lingkungan keluarga. Seorang anak yang biasa dalam kehidupan sehari-

hari bergaul dengan anak yang tidak bersekolah maka anak tersebut pasti akan terpengaruh, begitu pula apabila lingkungan keluarga tempat tinggalnya adalah orang yang tidak paham dengan pendidikan maka secara cepat atau lambat akan mempengaruhi anak tersebut, banyak dijumpai anak yang kesehariannya bergaul dengan anak-anak jalanan atau anak yang tidak bersekolah maka anak akan cepat terpengaruh dengan pergaulan tersebut.⁸

Faktor selanjutnya yaitu faktor dari anak itu sendiri. Terkadang seorang anak berkeinginan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pada anak didik itu keinginan untuk mengenyam pendidikan tidak ada sama sekali. Apabila orang tua memang orang yang awam terhadap pendidikan maka keinginan anak itu untuk tidak bersekolah ia dukung sehingga anak bebas untuk melaksanakan kehendaknya padahal pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar.⁹

Terakhir, faktor kurangnya motivasi dan pengawasan dari orang tua. Di SMK NW Wanasaba kebanyakan para orang tua tidak pernah mengenyam pendidikan meskipun hanya pendidikan

⁸Wawancara dengan wakil kepala SMK NW Wanasaba 6 April 2015.

⁹Wawancara dengan kepala SMK NW Wanasaba 6 April 2015.

dasar, sehingga pemahaman terhadap pendidikan itu tidak ada sama sekali. Banyak orang tua yang tidak pernah memberikan motivasi dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Pengawasan dan motivasi dari orang tua sangat penting artinya bagi seorang anak agar perjalanan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan, peneliti mencoba menganalisa peran bimbingan konseling Islam dalam penanggulangan anak sekolah di SMK NW Wanasaba. Analisis pertama, hubungan antara ekonomi orang tua dengan keinginan anak untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sangat tidak dapat dipisahkan. Anak yang bersekolah tidak dapat melanjutkan pendidikannya sampai selesai tanpa ada dukungan ekonomi, karena ekonomi merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan pendidikan anak.

Dengan mempunyai orang tua, maka kesempatan untuk melanjutkan pendidikan anak lebih terbuka, sebaliknya karena tidak adanya kemampuan orang tua untuk membiayai anak, sehingga anak-anak mereka terpaksa berhenti sekolah. Bagong Suyanto menjelaskan bahwa akibat tekanan kemiskinan

dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan.¹⁰ Jadi, dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi adalah salah satu faktor yang sangat menentukan berlangsungnya pendidikan anak serta menjadi dasar anak untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Analisis selanjutnya, lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting serta pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Keberlangsungan pendidikan akan terlaksana jika keluarga memiliki keadaan ekonomi yang baik dan kesadaran keluarga dalam pentingnya pendidikan.

Berikutnya, faktor lingkungan sekolah. Kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak-anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti selama berada di

Bagong Suyanto, *Pekerja Anak*, 19

lokasi penelitian, upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam penanggulangan dampak psikologis anak putus sekolah di SMK Tarbiyatul Islam adalah dengan memberikan bimbingan konseling secara terus-menerus dan melakukan pendekatan secara emosional agar para siswa lebih bersemangat dalam melanjutkan sekolahnya. Dalam bimbingan dan konseling, guru BK memegang peranan penting, karena guru BK sebagai pendorong siswa untuk memberikan dukungan dan motivasi dalam melanjutkan pendidikan anak. Guru BK dalam memberikan pembinaan terhadap anak yang putus sekolah dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang nyaman yang positif dalam memberikan dukungan untuk melanjutkan pendidikan pada anak yang putus sekolah. Dalam proses bimbingan dan konseling harus diperhatikan apa yang dapat memotivasi dan apa yang dapat mendorong anak yang putus sekolah agar bisa melanjutkan pendidikan.

E. Penutup

Berdasarkan hasil temuan dan paparan data, dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah di SMK NW Wanasaba Kabupaten Lombok Timur disebabkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya kurangnya keinginan (minat) anak dalam

bersekolah, faktor ekonomi keluarga, faktor lingkungan, faktor kurangnya motivasi dan pengawasan dari orang tua yang disebabkan karena tidak adanya pemahaman orang tua terhadap pendidikan, serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Setelah dilakukan pengamatan dan ditemukannya fakta-fakta hasil penelitian, berikut beberapa saran peneliti.¹⁾ Untuk anak-anak usia sekolah seharusnya memiliki cita-cita tinggi yang harus diraih melalui pendidikan dan memanfaatkan peluang yang ada, 2) orang tua harus mau membuka diri terhadap pendidikan yang baik bagi anak, karena tuntutan jaman serta bekal anak dimasa depan, 3) orang tua sudah sewajarnya harus mempunyai perencanaan untuk pembiayaan anak kedepannya untuk mensukseskan pendidikan anak-anak mereka, 4) kerja sama orang tua dan anak dalam hal menjalin komunikasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak maupun orang tua untuk tetap meneruskan pendidikan, 5) bagi pemerintah dan aparat terkait hendaknya memberikan dampingan serta penyuluhan kepada masyarakat yang masih kurang memahami pentingnya pendidikan guna meningkatkan jenjang pendidikan masyarakat di wilayah setempat melalui program yang sudah

diberikan agar bisa berjalan sesuai dengan harapan, 6) dalam rangka meningkatkan kinerja PKBM dan SMK NW Wanasaba sangat perlu pembinaan kepada para pengelola, tutor, secara kualitatif dalam bentuk pelatihan, studi banding, permodalan dan lain sebagainya, serta 7) kepada masyarakat supaya memanfaatkan dengan sebaik mungkin keberadaan PKBM untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat baik di bidang pendidikan maupun dalam usaha meningkatkan perekonomian keluarga.

Daftar Pustaka

- Bagong, Suyanto, *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikan*, (Surabaya: Airlangga Univercity Pers, 2003)
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Kencana Pers, 2012)
- Moleong, LexiJ., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Wardati dan Mohamad Jaohari, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2011)
- Derajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995)